

**Semiotika 2 foto Jurnalistik Erupsi Gunung Kelud
(Analisis Semiotika pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat 19
Februari 2014 dan 23 Februari 2014)**

Sebastian Dimas Triasmoro - Drs. Josep J. Darmawan, M.A.

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta,
Jl. Babarsari No 6 Yogyakarta 55281**

Abstrak

Foto merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan kita. Di dunia jurnalistik, foto mempunyai peranan penting karena foto dapat menjadi *ambience* atau penguat informasi yang dimuat surat kabar secara visual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sebenarnya (denotatif) dan makna yang tersirat di dalamnya (konotatif) dengan menggunakan pendekatan semiotika sebagai pisau untuk membelah foto. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat pada suatu lambang- lambang pesan atau teks.

Fotografi menyediakan data yang sangat deskriptif, yang sering digunakan untuk hal-hal yang sangat subjektif, dan hasilnya dianalisis secara induktif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang dipakai adalah data kualitatif, yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan kalimat. 2 foto yang dimuat oleh SKH Kedaulatan Rakyat pada tanggal 19 Februari 2014 dan 23 Februari 2014 dianalisis dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes, dimana terdapat enam elemen yang dapat menjabarkan isi dari sebuah foto sehingga tercipta sebuah makna. Enam elemen tersebut ialah *Tricks Effects, Objek, Pose, Fotogenia, Aestheticism, dan Syntax* (Budiman, 2003:71).

Analisis foto dilakukan dengan menggunakan 2 tingkat pemaknaan milik Roland Barthes. Pemaknaan tingkat pertama menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya. Barthes menyebut tingkatan ini sebagai denotasi. Pemaknaan tingkat kedua menggambarkan interaksi yang berlangsung saat tanda bertemu langsung dengan

perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Barthes menyebut tingkatan ini sebagai konotasi.

Tanda-tanda dalam foto ini menyiratkan sebuah bencana alam berupa hujan abu yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Kelud yang menerpa Desa Pandansari, Ngantang, Malang. Terlihat dari objek-objek yang ada merupakan sebuah keadaan sebuah tempat yang dilanda abu vulkanik, dari sana terlihat sebuah kehancuran, penderitaan, dan kerugian.

Keywords: Semiotika foto, Semiotika Roland Barthes, Erupsi Gunung Kelud

1. Latar Belakang

Dalam kamus komunikasi, foto (*photograph*) berarti gambar orang atau benda sebagai hasil pemotretan dengan kamera foto (Effendy, 1989:272). Foto memiliki keistimewaan dibanding teks. Menurut Pratikto, foto tidak bisa berbohong. “keistimewaan foto berita ialah lebih terpercaya daripada cara-cara lain, sebab dianggap kamera tidak bisa berbohong” (Pratikto, 1987:157)

Foto jurnalistik pada media massa surat kabar ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualisasikan isi berita. Dalam surat kabar, foto jurnalistik memiliki peranan dalam menggugah emosi pembaca. Pembaca dituntun untuk menyertakan emosinya saat melihat isi berita yang dimuat oleh surat kabar.

Peneliti tertarik pada foto jurnalistik peristiwa erupsi Gunung Kelud yang dimuat oleh Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat pada edisi 19 Februari 2014 yang berjudul “Porak Poranda” dan edisi 23 Februari 2014 yang berjudul “Menatap Kampung Halaman”. Peneliti berasumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak awam, oleh karena itu

peneliti akan mencoba meneliti sekaligus menginterpretasikan isi pesan dalam foto jurnalistik tersebut agar dapat mengetahui pesan yang sebenarnya (denotatif) dan makna yang tersirat (konotatif) dengan menggunakan Semiotika milik Roland Barthes.

Berita tentang erupsi Gunung Kelud dimuat oleh SKH Kedaulatan rakyat secara intens dari tanggal 15 Februari 2014 hingga 23 Februari 2014. Dari rentang waktu itu terdapat 13 foto yang dimuat oleh SKH Kedaulatan Rakyat tentang erupsi Gunung Kelud.

Peneliti memilih foto yang berjudul “Porak Poranda” karena peneliti menganggap foto ini mampu merepresentasikan kondisi nyata yang dialami oleh warga di Desa Pandansari, Ngantang, Malang



Sumber: Kedaulatan Rakyat 19 Februari 2014 halaman 7

Foto ini mempunyai cerita yang kuat mengenai dahsyatnya abu vulkanik yang menerpa rumah warga. Foto diabadikan oleh Effy Widjono Putro, seorang wartawan madya Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan dimuat oleh Kedaulatan Rakyat pada edisi 19 Februari 2014 halaman 7.

Untuk memperkuat data penelitian, peneliti menambahkan 1 buah foto yang didokumentasikan oleh fotografer yang sama, dengan *caption* “Menatap Kampung Halaman”.



Sumber: Kedaulatan Rakyat 23 Februari 2014 halaman 11

Peneliti memilih “Menatap Kampung Halaman” karena foto tersebut sangat kompleks. Selain menampilkan ekspresi sang anak, foto di atas juga menampilkan dampak yang disebabkan oleh hujan abu vulkanik di Desa Pandansari, Ngantang, Malang.

Gambaran yang ingin disampaikan oleh fotografer di foto kedua ini adalah seorang anak yang menggunakan masker dengan sedih memandangi tempat tinggalnya yang luluh lantak akibat abu vulkanik Gunung Kelud. Selain berbahaya bagi kesehatan, abu vulkanik ternyata juga berbahaya bagi bangunan dan tanaman, serta dapat mengganggu aktivitas warga yang akan menggunakan jalan. Setelah hujan abu selesai, warga harus segera membersihkan abu-abu yang mengendap agar lingkungan tempat tinggal menjadi nyaman, bersih, dan layak untuk dihuni.

2. Tujuan

Secara umum, penelitian ini mengungkapkan makna yang tersirat maupun tersurat dalam foto sebagai realitas kehidupan manusia. Secara khusus, penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami makna 2 foto jurnalistik dalam SKH Kedaulatan Rakyat tentang erupsi Gunung Kelud edisi 19 Februari 2014 dan 23 Februari 2014.

3. Hasil dan Analisis

Gambaran dampak erupsi Gunung Kelud diwakili dalam 2 foto di penelitian ini. Dengan menggunakan enam prosedur konotasi yang telah dikemukakan Barthes, membantu peneliti dalam mengupas foto sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Makna denotasi dapat ditemukan dengan melihat langsung foto pertama dan foto kedua. Foto pertama, yaitu foto “Porak Poranda” menggambarkan kondisi dapur sebuah rumah yang porak poranda akibat diterpa abu vulkanik. Di

dalam foto pertama, tampak kondisi dapur sebuah rumah yang porak poranda akibat diterpa abu vulkanik. Rumah tersebut terletak di Desa Pandansari, Ngantang, Malang. Foto didominasi oleh warna abu-abu dan coklat. Pasir dan debu tampak meyelimuti seluruh bagian dapur tersebut. Penggambaran porak porandanya dapur menunjukkan bahwa dapur yang seharusnya menjadi tempat untuk berkumpul dan menikmati makanan, tidak berdaya apabila dihadapkan dengan kekuatan alam. Hal ini diperkuat dengan pemilihan objek perlengkapan makan yang berantakan dan tertutup abu.

Sedangkan foto kedua, yaitu foto “Menatap Kampung Halaman” menggambarkan ekspresi seorang anak laki-laki yang menggunakan masker dan jaket dengan sedih memandangi tempat tinggalnya yang luluh lantak akibat abu vulkanik Gunung Kelud. *Caption* secara singkat memberikan keterangan umum tentang aktivitas yang sedang terjadi di dalam foto. Di foto kedua, terlihat seorang anak yang sedang duduk tanpa ekspresi di kampung halamannya yang berada di Desa Pandansari. Desa tersebut tampak luluh lantak oleh hujan abu vulkanik Gunung Kelud. Suasana terlihat sangat sepi dan suram karena abu vulkanik menyelimuti jalanan serta merusak bangunan. Penggambaran runtuhnya atap rumah menunjukkan rumah tak bisa lagi diandalkan sebagai tempat berlindung karena alam lebih berkuasa dibanding rumah yang merupakan hasil karya manusia. Dari segi humanis, foto ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya manusia itu sangat lemah dan kecil dihadapan alam. Hal ini diperkuat dengan pemilihan objek anak kecil. Anak kecil sering digambarkan sebagai pihak yang tidak mempunyai kekuatan atau *power*.

4. Kesimpulan

Ringkasan makna konotasi yang peneliti temukan adalah hujan abu dari erupsi gunung Kelud mempunyai dampak yang sangat dahsyat bagi warga yang tinggal di sekitar Gunung Kelud. Hal ini ditunjukkan oleh fotografer dengan memasukkan objek seperti rumah hancur, pohon layu, endapan abu vulkanik di jalanan dan bahkan hingga masuk ke dalam bagian rumah seperti dapur.

Mitos dan Ideologi adalah 2 hal yang saling terkait. Ada ideologi yang peneliti temukan di dalam mitos tentang rumah dan kampung halaman. Ideologi yang peneliti temukan ialah masih banyak penduduk Indonesia yang hidup dalam kekurangan dan jauh dari perhatian pemerintah

Dalam perspektif kritis, foto tunggal menjadi media kritik sosial terhadap kebijakan pemerintahan. Masih banyak penduduk Indonesia yang hidup dalam kekurangan dan jauh dari perhatian pemerintah. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan daerah pelosok agar pembangunan dapat merata dan dapat tanggap dalam memberikan penanganan apabila daerah tersebut terkena bencana alam.

5. Daftar Pustaka

Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik

Effendy, Onong U. 1989. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya

Pratikto, Riyono. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV.

Remadja Karya

Sumber Lain:

Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat 19 Februari 2014 halaman 7

Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat 23 Februari 2014 halaman 11

